

MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI PETANI BERBASIS PENGEMBANGAN INDUSTRI HULU KE HILIR UNTUK MENINGKATKAN NILAI TAMBAH POTENSI DESA (Studi Kelompok Usaha Tani di Dusun Kucur Desa Sumberejo Purwosari Kabupaten Pasuruan)

Zahida P'tisoma Billah, Sri Mulyani*

Abstrak: In Indonesia, technology development in the agribusiness sector needs to be improved, because the majority of Indonesia's population works in the agricultural sector. The problem faced by farmers today is a lack of information related to the management of the agricultural products industry. They only take care of the fields and irrigate, and fertilize until harvest and then sell it in the form of grain. Even though the big advantage that farmers get is when managing the grain into rice. Likewise, the provision of agricultural facilities or tools for post-harvest activities, is of particular concern from the local government. For this reason, a method is needed so that their agricultural products can be valued on the market. This study uses a qualitative method with a descriptive approach through case studies on assisted farmer groups in Sumberejo Purwosari Village, Pasuruan Regency. Data collection techniques are obtained through observation and interviews where sampling in interviews uses purposive sampling techniques, while the data analysis technique is done by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The economic empowerment of farmers is provided regarding counseling and training on agricultural product management, assistance to selling products to the market. The potential of natural

* Dosen Tetap fak. Ekonomi dan Bisnis Islam INZAH Genggong Kraksaan

resources in Sumberejo village is very varied, such as durian, brown rice, coffee beans which are later processed into ground coffee, and cassava which will be processed into cassava chips which are processed by the village farmers' mothers. The results showed that the village self-reliance program consisted of: a. Prosperity of farm families, where each farmer family is encouraged to have plants in their yard, at least to fulfill kitchen needs, b.) Increase production by processing SDA equipped with skills and knowledge about procedures for making to marketing, c.) Meeting capital requirements by establishing savings and loan cooperatives for members of farmer groups. The development of agricultural products from upstream to downstream makes farmers able to enjoy the fruits of their labor without selling their produce to middlemen who often play with prices to small farmers.

Keywords: *Economic empowerment of farmers, upstream to downstream, added value of village potential*

Latar belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat berpengaruh dalam kemajuan perekonomian suatu bangsa. Apalagi jika dilihat dari letak strategis Indonesia dengan iklim tropis serta dikaruniai tanah yang subur membuat Indonesia menjadi tempat yang cocok untuk bertani. Hampir semua tumbuhan bisa tumbuh di tanah Indonesia. Untuk itu, sektor pertanian ini masih menjadi *leading* pendapatan ekonomi yang sangat vital di Indonesia. Dikarenakan sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya sebagai petani. Pada kenyataannya keadaan pertanian di Indonesia tidak menggambarkan kondisi sektor agrobisnis yang sebenarnya. Kurangnya perhatian terhadap sektor agrobisnis ini tampaknya sangat memprihatinkan baik di lihat dari segi pengelolaan tanahnya, peraturan pemerintah hingga kurangnya kesejahteraan masyarakat petani.

Terjadinya kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan masih menjadi permasalahan yang tak kunjung selesai pada perekonomian makro. Padahal penyumbang paling banyak masyarakat miskin berada pada sektor pertanian. Sektor keuangan masih mendominasi pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia, yang menciptakan gelembung-gelembung

krisis ekonomi seperti yang terjadi saat ini, yaitu melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar. Yang seharusnya kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi diimbangi dengan sektor riil, seperti sektor pertambangan, perikanan, pertanian, barang dan jasa, serta manufaktur. Sementara itu pangsa sektor pertanian terus mengalami penurunan terhadap perekonomian nasional. Tahun 2018, harusnya mendorong sektor agroindustri, akan tetapi mulai september 2017 kemarin, sumbangsih sektor pertanian terhadap PDB Indonesia menurun hanya 13%,¹ disusul dengan sektor barang dan jasa, kemudian sektor manufaktur dan yang terakhir sektor perikanan. Akan tetapi secara keseluruhan, pertumbuhan sektor pertanian positif, sumbangsih terhadap PDB Indonesia pada tahun 2017 sebesar 13,6% . Tahun 2017 kemarin, sektor pertanian berhasil menduduki peringkat 25 besar negara-negara yang telah melaksanakan pembangunan pertanian sesuai jalur yang direncanakan dari 113 negara.²

Dibawah ini merupakan laporan laju PDB terhadap beberapa sektor di Indonesia, periode 2016-2017.³

Laju pertumbuhan PDB atas harga konstan
Tahun 2016-2017 (tahun dasar 2010)

Lapangan Usaha	Tahun	
	2016*	2017**
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.36	3.81
a. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	3.26	3.42
1) Tanaman Pangan	2.57	2.07
2) Tanaman Hortikultura	2.93	3.05
3) Tanaman Perkebunan	3.47	4.46
4) Peternakan	4.43	3.83
5) Jasa Pertanian dan Perburuan	3.29	3.79
b. Kehutanan dan Penebangan Kayu	-1.21	2.31
c. Perikanan	5.15	5.95

¹ <https://bisnis.tempo.co/read/861152/bi-kontribusi-sektor-pertanian-ke-pdb-hanya-13-persen/full&view=ok>, diunduh pada 17 oktober 2018 pukul 03.47 WIB

² <https://finance.detik.com>, diunduh pada 17 oktober pukul 4.08 WIB

³ <http://aplikasi2.pertanian.go.id/pdb/rekappdbblaju.php>

Lapangan Usaha	Tahun	
	2016*	2017**
2. Pertambangan dan Penggalian	0.95	0.69
a. Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	2.09	-3.5
b. Pertambangan Batubara dan Lignit	-4.14	1.52
c. Pertambangan Bijih Logam	1.82	6.55
d. Pertambangan dan Penggalian Lainnya	6.36	4.77
3. Industri Pengolahan	4.26	4.27
a. Industri Batubara dan Pengilangan Migas	2.84	-0.32
b. Industri Makanan dan Minuman	8.33	9.23
c. Industri Pengolahan Tembakau	1.58	-0.84
d. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	-0.09	3.76
e. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	8.36	2.22
f. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu,	1.74	0.13
g. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media R	2.61	0.33
h. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	5.84	4.53
i. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-8.5	2.47
j. Industri Barang Galian bukan Logam	5.47	-0.86
k. Industri Logam Dasar	0.99	5.87
l. Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan	4.33	2.79
m. Industri Mesin dan Perlengkapan	5.05	5.55
n. Industri Alat Angkutan	4.52	3.68
o. Industri Furnitur	0.46	3.71
p. Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-3.04	-1.72
4. Pengadaan Listrik dan Gas	5.39	1.54
a. Ketenagalistrikan	6.35	2.41
b. Pengadaan Gas dan Produksi Es	-0.43	-4.03
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3.6	4.61

Lapangan Usaha	Tahun	
	2016*	2017**
6. Konstruksi	5.22	6.79
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.03	4.44
a. Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	3.97	4.79
b. Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	4.04	4.35
8. Transportasi dan Pergudangan	7.45	8.49
a. Angkutan Rel	3.46	19
b. Angkutan Darat	7.05	7.94
c. Angkutan Laut	1.25	4.64
d. Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	1.46	6.01
e. Angkutan Udara	13.22	11.93
f. Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir	7.51	8.52
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.17	5.55
a. Penyediaan Akomodasi	5.71	4.99
b. Penyediaan Makan Minum	5.03	5.69
10. Informasi dan Komunikasi	8.88	9.81
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	8.9	5.48
a. Jasa Perantara Keuangan	9.82	3.42
b. Asuransi dan Dana Pensiun	6.49	9.36
c. Jasa Keuangan Lainnya	9.24	9.21
d. Jasa Penunjang Keuangan	4.76	4.01
12. Real Estate	4.69	3.68
13. Jasa Perusahaan	7.36	8.44
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.19	2.06
15. Jasa Pendidikan	3.8	3.66
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.15	6.79

Lapangan Usaha	Tahun	
	2016*	2017**
17. Jasa lainnya	8.02	8.66
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	4.57	4.76
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	19.2	13.38
Produk Domestik Bruto	5.03	5.07

Sumber: BPS (diolah)

Dari kolom pertumbuhan PDB diatas, dari keseluruhan sektor yang menyumbang PDB, sektor pertanianlah yang menduduki peringkat pertama yaitu mengalami kenaikan sebesar 0.45% dari tahun 2016 ke tahun 2017, disusul industri manufaktur yang naik sebesar 0.01%, sedangkan industri pertambangan dan penggalian turun sebesar 0.26%, industri real estate mengalami penurunan sebesar 1.01%, industri jasa keuangan yang paling mengalami penurunan yaitu sebesar 3.42%. Tahun 2017, banyak kebijakan pemerintah untuk meningkatkan sektor pertanian seperti pengendalian pasca panen dan harga melalui pendampingan intensif, infrastruktur irigasi, dan bantuan benih dan pupuk untuk tujuh juta hektar. Tampaknya kebijakan seperti itu masih belum bisa menggeser masyarakat miskin yang mata pencaharian mereka mayoritas bertani. Terlihat dari data BPS yang menyatakan bahwa sejak tahun 2010 - 2017 jumlah petani terus mengalami penurunan sebesar 1,1% per tahun. Pada tahun 2010 setidaknya terdapat 42,8 juta jiwa yang menggeluti bidang bercocok tanam, namun pada tahun 2017, angkanya turun menjadi 39,7 juta jiwa. Banyak penyebab lemahnya kondisi pertanian di negara Indonesia antara lain adalah faktor internal dan eksternal. Diantara faktor internal adalah dikarenakan sistemnya masih dalam skala kecil, modal yang terbatas, penggunaan yang masih tradisional dan sederhana, sangat dipengaruhi oleh musim, wilayah pasarnya lokal, keadaan di pasar komoditi pertanian yang terdapat *gap* yang sangat mencolok yaitu terdapat kecurangan oleh pedagang-pedagang besar yang mengeksploitasi harga terhadap petani-petani yang kecil. Faktor eksternal yaitu, lahan pertanian yang kian menyusut akibat pembukaan lahan untuk perumahan, cuaca yang tidak menentu mengakibatkan gagal panen, pembekalan dan penyuluhan serta memberikan pengetahuan tentang pertanian, serta PBB harus dipangkas.

Untuk mengatasi dan mengentaskan petani dari kemiskinan, maka diperlukan sebuah model penyelesaian, yaitu dengan model pemberdayaan ekonomi petani dari hulu ke hilir. Industri hulu merupakan industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain. Sedangkan industri hilir merupakan industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen. Dengan adanya proses yang berkesinambungan dari industri hulu ke hilir maka, para petani bisa meningkatkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan. Dan didukung dengan pengelolaan administrasi dan keuangan berbasis koperasi yang dikelola oleh para petani, maka diharapkan para petani bisa menjadi mandiri secara ekonomi dan tingkat kemiskinan para petani bisa direduksi.

Perlu mendapat penekanan bahwa pengembangan teknologi di sektor agrobisnis perlu ditingkatkan. Kelemahan pertanian di Indonesia adalah tidak menguasai sektor usahanya. Petani selama ini cuma mengurus sawah dan mengairi, memupuk dan panen. Setelah itu menjualnya dalam bentuk gabah. Padahal keuntungan terbesar itu pada saat dalam bentuk beras. Seharusnya ada pabrik penggilingan padi yang modern, sebaiknya ada pengerjaan setelah panen, pengeringan, digiling, dan dikemas serta diberi merk lebih baik. Mereka harus menjualnya dilain kota dan propinsi, serta penjualan bisa dilakukan secara *online* melalui medsos. Selain sistem pertanian dan pengembangan teknologi yang kurang memprihatinkan, tidak adanya dukungan dari pemerintah terkait dengan skim pembiayaan pun menjadi salah satu faktor penghambat kesejahteraan petani. Dari kebijakan politik anggaran pun harusnya berpijak pada sektor pertanian termasuk pengembangan industrinya.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya: *pertama* untuk menganalisis model pemberdayaan ekonomi petani yang berbasis dari industri hulu ke hilir. Sehingga dari model tersebut, kita akan mengetahui dan bisa merekomendasikan model pemberdayaan ekonomi yang lebih tepat. *Kedua*, melalui studi ini, kita akan mengetahui model kelembagaan pertanian, sehingga bisa diusulkan model atau skema kelembagaan pertanian yang sesuai untuk para petani dalam mengelola hasil-hasil pertanian.

Untuk itu diperlukanlah gerakan desa yang mandiri, setidaknya bisa

menghidupi desanya sendiri, yang mana hasil produksi pertanian mereka bisa dijual di lain tempat. Seperti yang dilakukan narasumber dari desa sumberejo kabupaten Pasuruan yang bernama Ibu Dewi Mumpuni, beliau sangat prihatin melihat kondisi petani yang sangat kurang tertarik menjadi petani, khususnya para pemuda, mereka tampaknya masih malu-malu membangun desanya. Padahal kondisi alam disekitar desa tersebut terdapat hamparan sawah dan perkebunan yang begitu luas. Sumber daya alam yang subur dengan sumber daya air yang melimpah dan hasil pertanian, perkebunan dan perikanan serta peternakan dan juga hortikultura. Sehingga sebagian besar masyarakat desa kurang bekerja sebagai petani. Tersedianya sumber daya alam yang subur sangat berpotensi untuk dikembangkan, akan tetapi keterbatasan teknologi dan penguasaan skill SDM, didesa tersebut sangat terbatas sekali. Saat ini sumber daya yang ada hanya dikelola secara konvensional. Belum ada inovasi peningkatan olahan produk. Untuk itu dengan banyaknya permasalahan sektor pertanian diatas, maka penulis tertarik untuk ikut serta dalam membangun kemandirian desa serta kesejahteraan petani melalui model pemberdayaan ekonomi petani berbasis hulu ke hilir di desa sumberejo, Purwosari kabupaten Pasuruan.

2.1 Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya atau kekuatan atau kemampuan dan atau proses pemberian daya atau kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Rappaport mengartikan empowerment sebagai suatu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar dapat berkuasa atas kehidupannya.

Konsep pemberdayaan masyarakat, menurut Ife menyatakan bahwa: *Empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to work the system, and so on.*

Istilah pemberdayaan memiliki arti yang berbeda dalam konteks sosial budaya dan politik yang berbeda. Suatu kajian istilah lokal yang disatukan dengan pemberdayaan seluruh dunia selalu mengedepankan pada diskusi tentang kehidupan. Istilah itu mencakup tegangan sendiri, kendali, kekuasaan sendiri, pilihan yang dimiliki, kehidupan martabat dalam rangka hal-hal nilai, kapasitas untuk melawan pada hal-hal kebenaran, kebebasan, pembuatan kebijakan yang dimiliki, kebangkitan dan kemampuan merupakan hanya sedikit contoh yang disebutkan.

Defenisi-defenisi ini melekat dalam nilai lokal dan sistem kepercayaan konsep *empowerment* yang pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*."

Jika dilihat dari proses operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain: *pertama*, kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (*power*) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi; dan kedua, kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

1.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang tidak berdaya, baik karena kondisi

internal (misalnya persepsi mereka sendiri) maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender maupun etnis.
2. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, masyarakat terasing.
3. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan atau keluarga

1.3 Indikator Keberdayaan

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: kekuasaan di dalam (*powerwithin*), kekuasaan untuk (*powerto*), kekuasaan atas (*powerover*), dan kekuasaan dengan (*powerwith*). pemberdayaan mencakup pada tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif.

Menurut UNICEF ada 5 dimensi sebagai tolak ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat, terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Lima dimensi tersebut adalah kategori analisis yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi.

1.4 Proses Pemberdayaan

Pemberdayaan dilihat daritahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan, yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya. Sebagai suatu proses pemberdayaan merupakan proses yang berkesinambungan sepanjang hidup seseorang (*on going process*). Pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus terdiri darilima tahapan utama, yaitu:

- 1) Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidakmemberdayakan;

- 2) Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan ketidakberdayaan;
- 3) Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek;
- 4) Mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan;
- 5) Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya

2.5 Industri Hulu Ke Hilir

2.5.1 Pengertian Industri Hulu

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangunan dan perekayasaan industri yakni kelompok industri hulu (kelompok industri dasar), kelompok industri hilir, dan kelompok industri kecil. Bidang usaha industri adalah lapangan kegiatan yang bersangkutan dengan cabang industri yang mempunyai ciri khusus yang sama dan atau hasilnya bersifat akhir dalam proses produksi.

Industri hulu yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain. Misalnya: industri kayu lapis, industri aluminium, industri pemintalan, dan industri baja. Adapun ciri-ciri industri hulu adalah sebagai berikut:

- a) Tidak padat karya.
- b) Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain.

2.5.2 Pengertian Industri Hilir

Industri hilir yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen. Misalnya: industri pesawat terbang, industri konveksi, industri otomotif, dan industri meubeler. Industri Hilir memiliki beberapa definisi lain yakni:

- a) Industri yang mengolah hasil pertanian
- b) Industri yang mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi
- c) Industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku

- d) Industri yang didirikan di bagian hilir aliran sungai
- e) Industri yang mengolah bahan pakan ternak
- f) Industri yang mencukupi kebutuhan pokok rakyat dan padat karya sehingga bisa mengurangi pengangguran.

Beberapa alasan perlunya pengembangan industri dari hulu ke hilir antara lain:

- 1) Harga komoditi perkebunan dalam bentuk bahan baku dan produk primer relatif lebih murah dan fluktuatif
- 2) Terdapat peluang memperoleh nilai tambah dari surplus komoditii
- 3) Menambah peluang investasi dan basis pasar ekspor melalui diversifikasi produk
- 4) Meningkatkan/menstabilkan penerimaan devisa hasil diversifikasi ekspor
- 5) Menghemat devisa dengan menghasilkan substitusi produk impor
- 6) Memanfaatkan potensi permintaan masyarakat berpendapatan menengah ke atas
- 7) Mendorong dan atau meningkatkan PMA dan PMDN
- 8) Memacu pertumbuhan ekonomi
- 9) Meningkatkan pendapatan petani dan pedagang/pengolah,
- 10) Menyediakan lapangan kerja
- 11) Menjawab kampanye negatif dan serangan negara maju mengenai komoditi perkebunan Indonesia

2.6 Nilai Tambah (*Value Added*)

Nilai tambah menurut Wurgler didefinisikan sebagai nilai pengiriman barang-barang memproduksi (keluaran) kurang ongkos barang-barang intermediate/antara dan memerlukan jasa (tetapi belum termasuk bekerja keras), dengan penyesuaian.

Sedangkan menurut Biro Pusat Statistik, nilai tambah sebagai selisih antara nilai output produksi yang dihasilkan perusahaan dengan input (biaya antara) yang dikeluarkan. Konsep nilai tambah ini menjadi sangat tergantung dari permintaan yang ada dan seringkali mengalami perubahan sesuai dengan nilai-nilai dalam suatu produk yang diinginkan oleh konsumen, pendapatan dan lingkungan banyak menjadi faktor yang merubah preferensi konsumen akan suatu produk, demikian halnya di

sektor pertanian. Sumber-sumber nilai tambah adalah manfaat faktor seperti tenaga kerja, modal, sumberdaya alam dan manajemen. Faktor-faktor yang mendorong terciptanya nilai tambah yaitu:

1. Kualitas artinya produk dan jasa yang dihasilkan sesuai atau lebih dari ekspektasi yang diharapkan oleh konsumen.
2. Fungsi, dimana produk dan jasa yang dihasilkan sesuai dengan fungsi yang diminta dari masing-masing pelaku.
3. Bentuk, produk yang dihasilkan sesuai dengan bentuk yang diinginkan konsumen.
4. Tempat, produk yang dihasilkan sesuai dengan tempat
5. Waktu, produk yang dihasilkan sesuai dengan waktu
6. Kemudahan, dimana produk yang dihasilkan mudah dijangkau oleh konsumen.

Pengertian nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja.

Analisis nilai tambah melalui metode Hayami ini dapat menghasilkan beberapa informasi penting, antara lain berupa:

- a) Perkiraan nilai tambah, dalam rupiah
- b) Rasio nilai tambah terhadap nilai produk jadi, dalam persen
- c) Imbalan jasa tenaga kerja, dalam rupiah
- d) Bagian tenaga kerja, dalam persen
- e) Keuntungan yang diterima perusahaan, dalam rupiah

2.7 Desa dan Potensi Desa

2.7.1. Pengertian Desa

Berikut ini adalah pengertian desa menurut beberapa sumber:

1. Menurut R. Bintarto; Desa adalah perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisis, sosial, ekonomis politik, kultural setempat dalam hubungan dan pengaruh timbal balik dengan daerah lain.
2. Menurut Undang-undang nomor 22 tahun 1999; Desa adalah

kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan Nasional dan berada di daerah Kabupaten.

3. Menurut Undang-undang nomor 6 tahun 2014; Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.7.1 Pengertian Potensi Desa

Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Potensi desa dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok yaitu; *Pertama* adalah potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia. *Kedua* adalah potensi non-fisik berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparatur dan pamong desa. Berdasarkan potensinya wilayah pedesaan digolongkan menjadi tiga:

- 1) Wilayah desa berpotensi tinggi, terdapat didaerah berpotensi subur, topografi rata, dan dilengkapi dengan irigasi teknis
- 2) Wilayah desa berpotensi sedang, terdapat didaerah dengan lahan pertanian agak subur, topografi tidak rata, serta irigasi sebagian teknis dan semiteknis
- 3) Wilayah desa berpotensi rendah, terdapat didaerah pertanian tidak subur, topografi kasar (perbukitan) dan sumber air bergantung pada curah hujan.

Secara lebih rinci, menurut Rianto potensi fisik desa meliputi antara lain:

- 1) Tanah, dalam arti sumber tambang dan mineral, sumber tanaman yang merupakan sumber mata pencaharian dan penghidupan.

- 2) Air, dalam arti sumber air, keadaan atau kualitas air dan tata airnya untuk kepentingan irigasi, pertanian dan keperluan sehari-hari.
- 3) Iklim, yang merupakan peranan penting bagi desa agraris.
- 4) Ternak, dalam artian fungsi ternak di desa sebagai sumber tenaga, sumber bahan makan dan sumber keuangan.
- 5) Manusia, dalam arti tenaga kerja sebagai pengolah tanah dan sebagai produsen.

Sedangkan potensi non fisik dari desa, antara lain adalah:

- 1) Masyarakat desa yang hidup berdasarkan gotong royong dan dapat merupakan suatu kekuatan berproduksi dan kekuatan membangun atas dasar kerja sama dan saling pengertian.
- 2) Lembaga-lembaga sosial, pendidikan dan organisasi-organisasi social desa yang dapat memberikan bantuan social serta bimbingan dalam arti positif.
- 3) Aparatur atau pamong desa yang menjadi sumber kelancaran dan tertibnya pemerintahan desa.

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

3.2 Sumber Data

a. Data primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui media perantara. Dalam penelitian ini data primer diambil dengan melakukan observasi dan wawancara kepada penggagas sekaligus pendiri kelompok petani binaan “Kelompok Tani Sinar Agro Permata”, dan kepada para petani desa tersebut.

b. Data sekunder

Data sekunder terkait dengan profil desa sumberejo diperoleh melalui data yang dimiliki oleh Pak RT selaku suami informan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi (Pengamatan)

Peneliti melakukan pengamatan mengenai potensi desa Sumberejo, Purwosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa timur

b) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang merupakan penggagas kemandirian desa serta ketua koperasi anggota petani. Dan melakukan wawancara kepada 3 orang petani. Pemilihan dan penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik "*purposive sampling*" adalah tehnik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarakan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.

3.4 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah teknis analisis data dalam penelitian ini adalah:

a. *Data reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data dilakukan dengan cara mengumpulkan, merangkum, memilih hal hal yang pokok kemudian memfokuskan pada data yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, gambar dan bagan serta uraian singkat yang menjelaskan hubungan antar masing-masing kategori.

c. *Conclusion drawing/ verification*

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Dusun Kucur yang terletak di kaki Gunung Arjuno, tepatnya di Desa Sumberrejo Purwosari Kabupaten Pasuruan Jawa Timur, yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, hal ini berbanding terbalik

dengan kondisi SDM nya, para petani disana mayoritas sudah tua-tua, para pemuda di desa tersebut tampaknya malu jika menjadi petani. Hal ini dibuktikan sangat sulitnya cari pekerja garap lahan jika pada musim garap/tanam. Ibu dewi, yaitu penggagas pemberdayaan ekonomi petani setempat, sangat prihatin melihat para petani di desanya. Untuk itu, pada tahun 2015, beliau mendirikan sebuah kelompok usaha tani yang bernama “Kelompok Tani Sinar Agro Permata”, yang bergerak dalam bidang usaha pertanian pangan dan sayur, perikanan, peternakan serta perkebunan kopi, serta membentuk koperasi simpan-pinjam mulai januari 2017, yang mana saat ini beranggotakan 36 petani. Pada intinya setidaknya desa tersebut menjadi mandiri, dari petani, oleh petani dan untuk petani. Demi peningkatan kesejahteraan petani dan untuk menambah nilai tambah hasil pertanian di desa tersebut maka model pemberdayaan berbasis hulu ke hilir bisa menjadi alternatif untuk memandirikan dan memajukan suatu desa yang memiliki potensi SDA yang banyak.

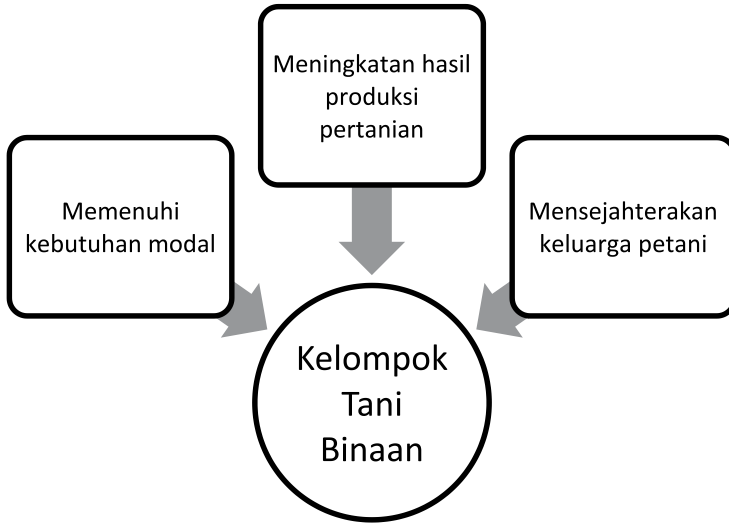
4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Model Pemberdayaan Ekonomi Petani Berbasis

Pengembangan Industri Hulu ke Hilir untuk Meningkatkan Nilai Tambah Potensi Desa di Dusun Kucur, Desa Sumberejo Purwosari Kabupaten Pasuruan

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kucur, Desa Sumberejo, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan dengan lama penelitiannya selama 2 bulan yaitu pada tanggal 10 Agustus 2018 s/d 10 Oktober 2018. Dari penelitian tersebut, ditemukan model pemberdayaan ekonomi petani berbasis pengembangan industri hulu ke hilir yang ada di Dusun Kucur, Desa Sumberejo Purwosari, Kabupaten Pasuruan dapat dilihat melalui gambar berikut ini:

Pemberdayaan ekonomi petani di Desa Sumberejo, melalui beberapa program:



Gambar 4.1: Program Mandiri Desa Sumberejo

Dari bagan diatas, bahwasannya pemberdayaan ekonomi petani dimulai dari pembentukan kelompok tani binaan yang memiliki visi dan misi yang sama dalam membangun desa mereka yaitu dari petani, oleh petani dan untuk petani. Diantaranya yang sudah terealisasi antara lain:

1. Program kesejahteraan keluarga petani

Menganjurkan pada tiap anggota kelompok tani untuk menanam sayuran di pekarangan depan atau belakang rumah untuk menanam sayuran dalam polybag-polybag, minimal untuk memenuhi kebutuhan dapur mereka. Program ini merupakan program pertama yang dilakukan untuk pembangunan desa yang mandiri dan bermartabat. Para anggota petani diberikan pelatihan dan pengetahuan mengenai cara bercocok tanam menggunakan media yang sederhana dan mudah dipahami oleh para anggota petani dengan mendatangkan dari dinas pertanian setempat. Kemudian agar mereka terbiasa hidup mandiri, maka mereka juga melakukan penjualan hasil cocok tanam mereka ke daerah-daerah sekitar saja, dikarenakan akses distribusi yang masih sulit dan terkendala akses modal.

2. Meningkatkan hasil produksi pertanian

Hasil produksi yang melimpah dan semangat para petani dalam memajukan desanya membuat para *stakeholder* setempat berbondong-bondong memberikan bantuan yaitu:

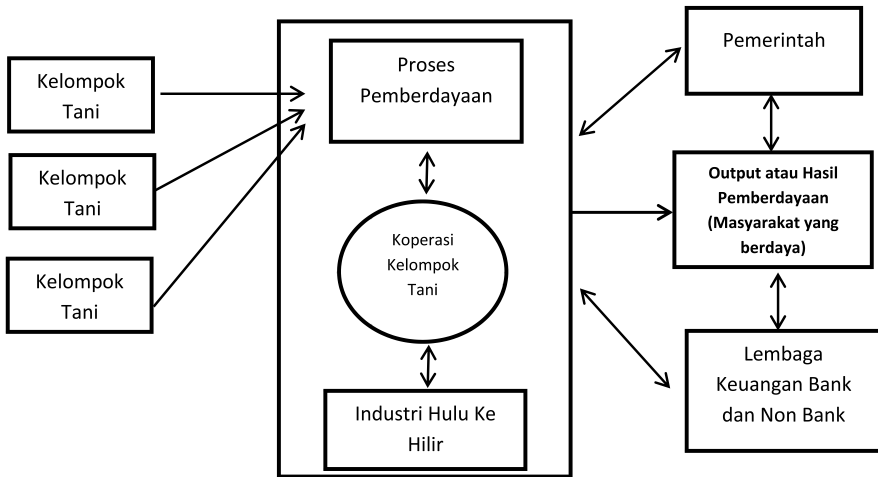
- a. Dinas peternakan yang menyumbangkan 20 ekor sapi untuk dikembangkan, dinas pertanian memberikan bantuan berupa pelatihan dan pengendalian hama, bagaimana cara membuat pupuk organik, bantuan alat semprot hama, dan alat pemotong rumput, dinas perikanan memberikan bantuan ikan lele dan nila 20.000 ekor untuk dikembangkan. Kemudian setiap satu bulan sekali diadakan pertemuan rutin untuk evaluasi dan menggali informasi-informasi dari luar.
- b. Kerjasama dengan PT Petrokimia untuk membuat pupuk organik dari kotoran sapi. Dengan begitu, para petani mempunyai pengetahuan dalam bidang pembuatan pupuk sendiri tanpa membeli dari luar. Dengan memanfaatkan yang ada menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis.
- c. Diadakan pelatihan pengolahan kopi untuk para pemuda desa, bagaimana memanen hingga meng-*packing* kopi serta memasarkannya karena di desa Sumberejo kopi merupakan sumbangan hasil pertanian yang sangat berpotensi. Kopi-kopi tersebut masih diolah secara manual, menggunakan mesin-mesin konvensional, dan akan diproses untuk pengajuan proposal ke dinas perindustrian dan perdagangan daerah setempat untuk pengadaan alat untuk mengupas, menggiling, hingga roasting. Kopi-kopi tersebut di-*packing* dengan rapi dan diberikan merk agar nilai jual di pasaran menjadi tinggi. Untuk hasil produk berupa singkong, maka para ibu-ibu istri petani mengolah singkong menjadi keripik singkong yang dipasarkan secara lokal saja, dan masih dititipkan di warung-warung luar daerah purwosari, seperti pandaan, pasuruan dan bangil. Untuk hasil pertanian berupa beras merah, masih diolah secara manual dan belum ada *packing* dan pemberian merk, hanya dijual didaerah setempat oleh para petani sendiri. Untuk hasil perkebunan terbesar di desa tersebut adalah buah durian. Setiap satu tahun sekali, diadakan festival makan buah durian, yang diselenggarakan oleh pihak internal desa yang bekerjasama dengan dinas setempat, diselenggarakannya festival makan durian tersebut untuk memperkenalkan potensi desa sumberejo yang memiliki hasil produksi yang layak dijual di daerah lain.

3. Memenuhi Kebutuhan Modal

Dari beberapa informasi yang diperoleh dari narasumber, untuk memenuhi kebutuhan modal untuk anggotanya, maka didirikanlah koperasi simpan pinjam pada bulan Januari tahun 2017, yang beranggotakan 36 petani. Koperasi tersebut masih tradisional dan sebatas pinjaman lunak yang tidak memerlukan jaminan. Dana - dana tersebut berasal dari anggotanya berupa iuran wajib dan iuran pokok, serta berasal dari luar koperasi seperti dari dinas peternakan, pertanian setempat. Yang mana dana-dana tersebut dikelola sebagai penambah modal untuk mengembangkan peternakan dan perikanan serta hasil produksi pertanian lainnya. Kelemahannya belum ada kerjasama dengan pihak lembaga keuangan setempat terkait dengan skim pembiayaan pertanian. Jadi memang betul-betul untuk menghidupi petani tanpa ada campur tangan dari lembaga keuangan sekitar. Karena informan selaku ketua koperasi didesa tersebut mengatakan pendirian koperasi simpan pinjam berpedoman pada ekonomi Islam yang menjauhi riba dan bunga.

4.2.2 Model atau skema kelembagaan Peremberdayaan petani yang ada di Dusun Kucur, Desa Sumberejo Purwosari Kabupaten Pasuruan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka model atau skema kelembagaan pemberdayaan petani yang ada di Dusun Kucur, Desa Sumberejo, Purwosari, Pasuruan dapat dilihat pada pada Gambar 4.2 dibawah ini.



Gambar 4.2: Model/ Skema Kelembagaan Pertanian di Desa Sumberejo

Dari gambar 4.2 diatas dapat dilihat bahwa di Dusun Kucur Desa Sumberejo, Purwosari, Kabupaten Pasuruan mempunyai model kelembagaan pemberdayaan petani dengan cara membentuk kelompok-kelompok tani. Dari kelompok-kelompok tani tersebut dimulailah proses pemberdayaan yang meliputi proses pemberdayaan sebagai berikut ini⁴:

1. Mengidentifikasi dan mengkaji permasalahan, potensinya serta peluang. Meliputi:
 - a) persiapan desa dan masyarakat (menentukan teknis pertemuan),
 - b) persiapan dalam tim (kesepakatan teknik, alat dan bahan, pembagian peranan tanggungjawab),
 - c) pelaksanaan kajian keadaan dan
 - d) pembahasan hasil dan penyusunan rencana tindak lanjut.
2. Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian Tahapan penyusunan dan pelaksanaan rencana kelompok:
 - a) Memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah hasil lebih rinci
 - b) Identifikasi alternatif pemecahan masalah terbaik
 - c) Identifikasi sumberdaya yang tersedia untuk pemecahan masalah
 - d) Pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya

⁴ Hasil interview kepada Bu Dewi selaku Ketua Kelompok Tani di Dusun Kucur, Desa Sumberejo, Purwosari, Pasuruan.

3. Menerapkan rencana kegiatan kelompok Pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadi perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan.
4. Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus (Monitoring dan Evaluasi dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan masyarakat agar proses pemberdayaan masyarakat berjalan sesuai tujuannya.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, kelompok tani melakukan pengolahan berbagai sumber daya alam yang ada untuk diolah melalui kegiatan dari industri hulu ke hilir sehingga produk-produk yang dihasilkan bisa mempunyai nilai tambah (*value added*) yang bisa meningkatkan perekonomian desa. Untuk memperlancar berjalannya proses pemberdayaan maka dibentuklah koperasi kelompok tani sebagai wadah atau lembaga yang bisa memfasilitasi perputaran keuangan dan administrasi produktivitas ekonomi kelompok tani - kelompok tani tersebut. Sehingga dari proses pemberdayaan tersebut maka bisa diperoleh *output/ outcome* pemberdayaan yaitu terwujudnya masyarakat yang mandiri, peningkatan kualitas dan taraf hidup masyarakat Desa Sumberejo dan peningkatan perekonomian Desa Sumberejo, Kabupaten Pasuruan.

Hasil temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Martina yang menyebutkan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui 7 tahapan pemberdayaan masyarakat, antara lain⁵:

1. Penyadaran
2. Menunjukkan adanya masalah
3. Membantu pemecahan masalah
4. Menunjukkan pentingnya perubahan
5. Memproduksi dan publikasi informasi
6. Melaksanakan pemberdayaan
7. Melakukan evaluasi

Terkait proses pemberdayaan tersebut maka lebih lanjut, Martina menyebutkan bahwa tahapan pemberdayaan yang dilakukan dibagi menjadi 4 kegiatan pemberdayaan yaitu:

⁵ Martina. 2016. *Lingkup dan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat*. Fakultas Pertanian Malikussaleh.

1. Seleksi lokasi/ wilayah
2. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat
3. Proses pemberdayaan masyarakat
4. Pemandirian masyarakat

Dari Gambar 4.2 juga dapat dilihat bahwa faktor eksternal yang bisa mempengaruhi pemberdayaan masyarakat yaitu adanya kehadiran dan peran serta pemerintah dan dukungan dari Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank. Pemerintah bisa memberikan pendampingan secara intensif dan lembaga keuangan bank atau non bank bisa memberikan kesempatan bagi para petani untuk bersinergi dalam hal keuangan dan akses pendanaan dengan skema yang berdasarkan asas keadilan.

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas, dapat ditarik beberapa pembahasan yang penting, diantaranya:

- a) Pemberdayaan ekonomi petani sangat diperlukan mengingat kesejahteraan petani di Indonesia masih dibawa rata-rata, sedangkan sektor pertanian menjadi sektor yang sangat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- b) Membangun kemandirian desa perlu dilakukan, bagi desa yang memiliki potensi SDA yang melimpah, dengan cara membangun program seperti yang dilakukan di Dusun Kucur, Desa Sumberejo, Purwosari, Kabupaten Pasuruan, lewat kelompok tani binaan, maka diperoleh tiga program berbasis hulu ke hilir, yaitu:
 - 1) Mensejahterakan keluarga petani,
 - 2) Meningkatkan hasil produksi pertanian,
 - 3.) Pemenuhan kebutuhan modal.Semua program tersebut pada intinya untuk menghidupi masyarakat desa tersebut. Dari petani, oleh petani dan untuk petani.
- c) Untuk meminimalisir terjadinya kecurangan dalam rantai pemasaran hasil pertanian, maka cara pemberdayaan ekonomi petani dari hulu ke hilir lah yang bisa menjadi alternatif. Petani kecil mengetahui proses produksinya hingga pemasarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Soleh. 2017. *Strategi Pengembangan Potensi Desa*. Jurnal Sungkai Vol.5 No.1, Edisi Februari
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Hayami, Y et. AL, 1987. Analisis Nilai Tambah Dan Distribusi kripik Nangka. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ife, J.W., 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives- vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Longman.
- Indrianto, Nur dan Supomo, B. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1995. *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Lexy Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narayan, D. 2002. *Empowerment and Poverty Reduction*. Washington, DC: The World Bank.
- Prasetya, H. A. 2013. Pengembangan Industri Pengolahan Karet Dan Serat serta Turunannya Untuk Peningkatan Nilai Tambah.
- Makalah Paparan FGD Komoditi Karet dan Serat PERHEPI Komisariat Palembang, Palembang, 4 Desember 2013
- Soetomo. 2012. *Pembangunan Masyarakat: Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-2, Desember.
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama,
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

Sumodiningrat, G. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia.

UU RI No.5 Tahun 1984 tentang Perindustrian

<http://aplikasi2.pertanian.go.id/pdb/rekappdblaju.php>

<https://bisnis.tempo.co/read/861152/bi-kontribusi-sektor-pertanian-ke-pdb-hanya-13-persen/full&view=ok>, diunduh pada 17 oktober 2018 pukul 03.47 WIB

<https://finance.detik.com>, diunduh pada 17 oktober pukul 4.08 WIB

ribunnews.com, diunduh pada 16 oktober 2017 pukul 22.00 WIB